

PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP AUDIT DELAY

Farah Wirnawati¹, Adam Zakaria², Hafifah Nasution³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
Email: farahwirna@gmail.com¹,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *audit delay* perusahaan property dan real estate di BEI periode 2020-2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dan data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 130 yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 20. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (2) komite audite tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan (3) opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *Audit Delay*, Profitabilitas, Komite Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya

Abstract

This purpose of this study is to determine the effect of profitability, audit committee, and prior year audit opinion to audit delay of properties and real estate company on IDX for the period 2020-2021. The type of this study is quantitative, and the data used is secondary data. The sample used in this study were 65 companies with number of total of 130 observational data obtained using purposive sampling technique. The analytical method used is a multiple linear regression analysis and used the statistical software is IBM SPSS version 20. Based on the result of this study, its shown that (1) profitability has a negative effect on audit delay, (2) auditee committee has no significant effect on audit delay and (3) prior year audit opinion has no significant effect on audit delay.

Keywords : *Audit Delay, Profitability, Audit Committee, and Prior Year Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia bisnis di Indonesia dibuktikan dengan bertambahnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjadi perusahaan *go public* (Rochmah et al., 2022). Bertambahnya perusahaan *go public* ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari investor. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan *go public*, maka hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan akan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan keadaan perusahaan (Juanta & Ratih, 2021).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki keandalan, relevan, mudah dipahami, dan tepat waktu dalam penyajiannya (Devi & Wati, 2021). Keterlambatan waktu dalam penyajian laporan keuangan yang diaudit akan menyebabkan informasi tidak relevan dalam pengambilan keputusan, serta mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor

(Rochmah et al., 2022). Semakin lama waktu publikasi laporan keuangan yang diaudit oleh auditor, maka investor akan meragukan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang berakibat kepada penurunan harga saham perusahaan (Nurzahro et al., 2020).

Batas waktu perusahaan *go public* untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 14/POJK.04/2022 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit, sepatutnya disampaikan oleh emiten selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir.

Meskipun peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan dan sanksi yang diberikan oleh OJK terus diberlakukan, pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi peraturan OJK dan terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang diaudit (Rochmah et al., 2022).

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan *Go Public* yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Periode 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan
2020	88 Perusahaan
2021	91 Perusahaan
2022	143 Perusahaan

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, diakses tanggal 01 Mei 2023

Berdasarkan tabel di atas, masih terdapat perusahaan *go public* yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya ke BEI. Pada tahun 2020, terdapat 88 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Dan pada tahun 2021, terjadi peningkatan menjadi 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2022, dengan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan menjadi 143 perusahaan.

Tabel 1.2 di bawah ini merupakan jumlah perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 2020-2022 berdasarkan sebelas sektor yang terdapat pada *IDX industrial classification* (IDX-IC).

Tabel 1.2
Sektor IDX-IC yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Periode 2020-2022

Sektor	Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan		
	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Barang Baku	7	6	15
Barang Konsumer Primer	21	21	29
Barang Konsumer Non-Primer	8	8	14
Energi	14	14	17
Keuangan	2	4	9
Kesehatan	1	2	1
Industri	5	8	10



Sektor	Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan		
	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Infrastruktur	6	6	12
<i>Properti & Real Estate</i>	16	16	24
Teknologi	5	4	7
Transportasi & Logistik	3	2	5
Total	88	91	143

Sumber data www.idx.co.id/, diakses tanggal 01 Mei 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa Perusahaan sektor *Property & Real Estate* merupakan salah satu sektor yang mendominasi dalam keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan dibandingkan dengan sektor lainnya.

Mendominasinya perusahaan sektor *Property dan Real Estate*, dapat dibandingkan dari jumlah sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami *audit delay* setiap tahunnya, dengan jumlah perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2020-2022. Tabel 1.3 di bawah ini merupakan rincian jumlah perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 2020-2022.

Tabel 1.3
Jumlah Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Periode 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan pada Sektor <i>Properties</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan	Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar pada BEI	Jumlah presentase
2020	16	65	24.61%
2021	16	78	20.51%
2022	24	87	27.58%

Sumber data www.idx.co.id/, diakses tanggal 01 Mei 2023

Pada tahun 2020, seluruh perusahaan *go public* terdampak pandemi Covid-19. Penelitian Laekkeng & Arsyad (2022) menunjukkan bahwa Covid-19 menyebabkan proses kegiatan audit di semua perusahaan *go public* terbatas baik dalam akses perjalanan, serta ketersediaan personel. Adanya kebijakan *social distancing* juga menyebabkan keterlambatan proses audit, dikarenakan pihak manajemen maupun auditor harus menyesuaikan prosedur audit yang dilakukan sehingga memerlukan waktu yang lebih lama.

Fenomena *audit delay* yang berkelanjutan di masa pandemi Covid-19 menyebabkan BEI mengeluarkan keputusan terkait perpanjangan tenggat waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, relaksasi ini dituangkan dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00089/BEI/10-2020 tanggal 15 Oktober 2020 yaitu perpanjangan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan menjadi dua bulan setelah batas waktu yang ditentukan dalam peraturan BEI. Meskipun telah dilakukan pemberlakuan atas relaksasi penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan *go public*, masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan, khususnya perusahaan sektor *Property* dan *Real*



Estate.

Dampak Covid-19 sangat berdampak pada sektor *Properties & Real Estate* yang menjadi sampel penelitian ini, terutama pada variabel Profitabilitas (ROA) yang menyebabkan penurunan nilai profitabilitas yang sangat ekstrem. Sehingga Peneliti melakukan perubahan dalam pengambilan periode untuk sampel penelitian menjadi data tahun 2020-2021 yang awalnya periode sampel penelitian adalah tahun 2020-2022. Hal ini dikarenakan apabila sampel penelitian diambil dari 2020-2022 membuat rusaknya data dan persebaran data yang sangat beragam, sehingga membuat hasil penelitian tidak terdistribusi normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil sampel data penelitian selama periode 2 tahun setelah terjadinya Covid-19, yaitu dari tahun 2020 hingga 2021.

Dalam penelitian ini akan membahas tiga faktor yang dinilai memberikan pengaruhnya terhadap jangka waktu proses audit laporan keuangan atau *audit delay*. Ketiga faktor tersebut adalah profitabilitas, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya.

Faktor pertama yang dianggap dapat memengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari penjualan, total aset, dan total ekuitas (Rochmah et al., 2022). Pada umumnya, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Devina & Fidiana, 2019). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian, auditor akan memiliki respons yang cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan karena auditor akan mencari bukti yang menyebabkan terjadinya kerugian perusahaan. Pencarian bukti ini yang akan menyebabkan proses audit menjadi lebih lama lagi (Natasyah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Hikmah (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang panjang dikarenakan auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit. Namun, menurut penelitian yang dijalankan oleh Al-Faruqi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan publik yang profitabilitasnya tinggi ataupun rendah, wajib mematuhi aturan yang dikeluarkan OJK, yaitu mengenai kewajiban perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara tepat waktu, sehingga tidak terjadi *audit delay*.

Faktor kedua yang dianggap dapat memengaruhi *audit delay* yaitu faktor komite audit. Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *corporate governance* pada perusahaan (IKAI, 2022). Dengan adanya komite audit di dalam perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan dalam laporan keuangan, sehingga dapat membantu auditor dalam mempersingkat waktu pengauditan laporan keuangan (Rochmah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Darmawan & Widhiyani (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota komite audit dapat lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mempercepat *audit delay*. Namun penelitian yang dilakukan Saragih (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Banyak atau sedikitnya komite audit tidak berperan besar dalam penyelesaian proses audit, dikarenakan komite audit tidak berperan langsung dalam melakukan audit, sehingga banyak sedikitnya komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya yang dianggap dapat memengaruhi *audit delay* adalah opini audit



tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang didapatkan auditee atau klien pada tahun sebelumnya (Mutsanna & Sukirno, 2020). Semakin bagus opini tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor, membuktikan semakin baik kualitas laporan keuangan perusahaan. Apabila opini tahun sebelumnya kurang baik, maka auditor memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terkait bukti-bukti yang mendukung opini audit di tahun berjalan, sehingga dapat memengaruhi jangka waktu proses audit laporan keuangan oleh auditor.

Menurut penelitian yang dilakukan Octami (2021), opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap audit delay. Pada umumnya, perusahaan berharap auditor akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Apabila opini audit tahun sebelumnya adalah selain *unqualified opinion*, maka auditor akan lebih berhati-hati terkait ada atau tidaknya bukti penyimpangan laporan keuangan di tahun selanjutnya, sehingga dapat memperpanjang lamanya waktu proses audit. Namun penelitian yang dilakukan Prabandari (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan auditor dituntut untuk bekerja secara profesional. Sehingga apa pun opini audit yang dikeluarkan auditor di tahun sebelumnya tidak akan memengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit atau *audit delay* pada tahun berjalan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan (*Compliance Theory*) dicetuskan pertama kali oleh Milgram (1963) yang mengatakan bahwa teori kepatuhan merupakan suatu pengaruh sosial, di mana seorang individu patuh atau taat pada individu lain atau otoritas perancang hukum. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma yang ada.

Kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor:29/POJK.04/2016 bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit, sepatutnya disampaikan oleh emiten selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap individu, maupun organisasi untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan tepat waktu sesuai hukum yang berlaku. Adanya kepatuhan atas peraturan OJK tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Natasyah et al., (2022) mengatakan bahwa teori kepatuhan mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan auditor yang berusaha untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan tahunan tepat waktu sesuai dengan peraturan OJK sehingga tidak terjadinya *audit delay*.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan mendeteksi terjadinya konflik antara prinsipal dan agen yang disebut dengan asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh agen dan prinsipal sehingga akan menyebabkan suatu permasalahan (Natasyah et al., 2022).

Audit delay berhubungan erat dengan teori agensi. Dikarenakan apabila terjadi



keterlambatan dalam pelaporan keuangan yang diaudit, maka akan menyebabkan berkurangnya nilai dari informasi dalam laporan keuangan tersebut. Keberadaan auditor sebagai penghubung antara pihak *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham) diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi, sehingga mampu menghindari keterlambatan publikasi laporan keuangan yang diaudit atau *audit delay* (Elvienne & Apriwenni, 2019).

Audit Delay

Audit delay atau *audit report lag* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan audit pada laporan keuangan tahunan, diukur dengan panjang waktu dimulai dari tanggal perusahaan tutup buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen (Natonis & Tjahjadi, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah jumlah waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur *audit delay* dengan mengacu pada lamanya rentang waktu auditor independen untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan, yang dihitung dari batas waktu pembukuan perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal terbitnya laporan auditor independen. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *audit delay*:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Auditor Independen} \\ - \text{Tanggal Tutup Buku Laporan Keuangan}$$

Profitabilitas

Sartono (2014) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan pada tingkat penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Sedangkan Onyama (2021) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan yang melebihi biayanya.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu bisnis atau perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didasari oleh tingkat tertentu (Riyanto, 2011). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, yang artinya semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Adapun rumus ROA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *corporate governance* pada perusahaan (IKAI, 2022)

Jumlah anggota komite audit perusahaan *go public* telah diatur dalam Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksana kerja komite audit, yaitu paling tidak beranggotakan tiga orang yang terdiri atas satu orang sebagai ketua, dan dua



orang lainnya sebagai anggota komite audit (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan atas kegiatan perusahaan, kemudian mengevaluasi laporan keuangan guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal, termasuk proses penyusunan laporan keuangan.

Pada penelitian ini, pengukuran komite audit adalah dengan menjumlahkan anggota komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan. Pengukuran komite audit dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit menurut PSAP 700 (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan) adalah opini yang dikeluarkan dari seorang auditor setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan berstandar akuntansi. Menurut Yanthi et al., (2020), opini audit merupakan simpulan dari proses audit yang berupa pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP 700) opini audit dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu: (1) Opini Tanpa Modifikasi; (2) Opini Dengan Modifikasi. Menurut PSAP 705, terdapat tiga jenis opini auditor dengan modifikasi yaitu, Opini Wajar Dengan Pengecualian, Opini Tidak Wajar, dan Opini Tidak Menyatakan Pendapat.

Pada penelitian ini, opini audit diukur dengan memberikan nilai secara menurun pada opini yang diberikan, dengan rincian sebagai berikut: (a) Nilai 1 = *Disclaimer Opinion* (Opini Tidak Menyatakan Pendapat); (b) Nilai 2 = *Adverse Opinion* (Opini Tidak Wajar); (c) Nilai 3 = *Qualified Opinion* (Opini Wajar Dengan Pengecualian); (d) Nilai 4 = *Unqualified Opinion with Explanatory* (WTP Dengan penjelasan); dan (e) Nilai 5 = *Unqualified Opinion* (Wajar Tanpa Pengecualian).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan profit dalam periode tertentu (Riyanto, 2011). Pada umumnya, profit yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Hikmah (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang panjang. Hal ini dikarenakan ketika kerugian terjadi, perusahaan akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut terkait penyebab kerugian perusahaan. Oleh karena itu, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit karena bisa saja kerugian mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Keberadaan komite audit merupakan salah satu kebijakan perusahaan yang memiliki peran penting dalam berjalannya proses pelaporan keuangan. Komite audit diharapkan dapat

menjalankan perannya dalam mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dan proses pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit, maka proses pemeriksaan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen akan lebih mudah dan singkat.

Devi & Wati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan akan membantu auditor dalam pekerjaannya. Perusahaan yang memiliki komite audit diduga memiliki internal control yang baik. Semakin banyak jumlah komite audit, maka akan semakin meringankan tugas auditor independen dalam pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan pelaksanaan proses audit laporan keuangan, sehingga dapat mempersingkat *audit delay*.

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap *Audit Delay*

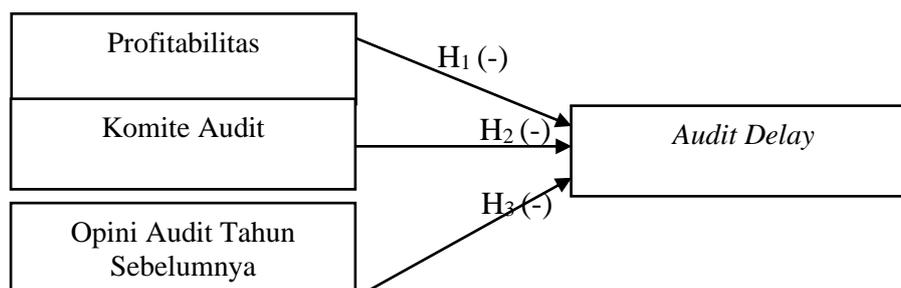
Opini audit merupakan simpulan dari proses audit yang berupa pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan (Yanthi et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Octami (2021), opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap audit delay. Pada umumnya, perusahaan berharap auditor akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Apabila opini audit tahun sebelumnya adalah selain *unqualified opinion*, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam proses audit pada periode selanjutnya. Auditor akan melakukan pemeriksaan terkait ada atau tidaknya bukti penyimpangan laporan keuangan yang ditemukan pada tahun sebelumnya di tahun selanjutnya, sehingga dapat memperpanjang lamanya waktu proses audit.

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *audit delay*. Kerangka berpikir dari penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Unit analisis pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021. Menurut Purwohedi (2022) populasi adalah seluruh data yang tersedia untuk melakukan penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021, yang berjumlah 87 perusahaan.

Setelah penentuan populasi, berikutnya peneliti akan melakukan penyisihan atas

populasi tersebut yang disebut dengan sampel. Menurut Sekaran & Bougie (2017:53), sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang diambil dari populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017).

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut periode 2020-2021.
2. Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama tahun 2020-2021 pada website BEI atau perusahaan.
3. Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan dalam mata uang rupiah selama periode tahun 2020-2021.
4. Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang memiliki data yang lengkap untuk data variabel Profitabilitas, Komite Audit, Opini Audit dan *Audit Delay* selama periode tahun 2020-2021.

Adapun distribusi sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total
	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut periode 2020-2021	87
1.	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2020-2021	0
2.	Perusahaan sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama tahun 2020-2021	(6)
3.	Perusahaan sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan dalam mata uang rupiah selama periode tahun 2020-2021	0
4.	Perusahaan sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang tidak memiliki data lengkap untuk data variabel selama periode tahun 2020-2021	(16)
	Total Sampel	65
	Periode Penelitian (2020-2021)	2
	Jumlah observasi	130

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen (terikat) dan variabel independen (tidak terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Profitabilitas, komite audit, dan opini audit merupakan variabel independen. Berikut merupakan operasional dari seluruh variabel pada penelitian ini:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran	Skala
Profitabilitas (X ₁)	<i>Independent Variable</i>	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit (X ₂)	<i>Independent Variable</i>	Komite Audit = \sum Komite Audit	Nominal
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X ₃)	<i>Independent Variable</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya = Nilai 1 = <i>Disclaimer opinion</i> (TMP) Nilai 2 = <i>Adverse opinion</i> (TW) Nilai 3 = <i>Qualified opinion</i> (WDP) Nilai 4 = <i>Unqualified opinion with explanatory</i> (WTP DPP) Nilai 5 = <i>Unqualified opinion</i> (WTP)	Ordinal
Audit Delay (Y)	<i>Dependent Variable</i>	Audit Delay = Tanggal Laporan Audit Independen – Tanggal Tutup Buku Laporan Keuangan	Rasio

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Properties & Real Estate yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Periode penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu tahun 2020-2021.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap *Audit Delay*. Selanjutnya juga dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah melakukan uji-uji tersebut, maka akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji F, Uji t, dan Uji R². Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah program aplikasi SPSS versi 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh profitabilitas, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *audit delay*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor properties & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



pada periode 2020-2021. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara mengakses secara daring website BEI yakni melalui laman <http://www.idx.co.id>.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total populasi penelitian ini berjumlah 87 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan-perusahaan sektor *properties & real estate* periode 2020-2021. Setelah melalui seleksi sampel dengan empat kriteria diperoleh 65 perusahaan yang dijadikan sebagai *sample*, yang kemudian dikalikan oleh periode penelitian sebanyak dua tahun (2020-2021), sehingga penelitian ini memiliki 130 data observasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi menunjukkan penyebaran data, sedangkan mean menunjukkan nilai rata-rata. Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 20.

Tabel 4.1 berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	130	-37,516	29,183	0,20157	6,796918
KOMITE AUDIT	130	3,000	4,000	3,03077	0,173360
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA AUDIT DELAY	130	3,000	5,000	4,96154	0,261298
Valid N (listwise)	130	41,000	239,000	113,1076	37,32265

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa Nilai minimum dari *audit delay* adalah 41,00 dan nilai maksimumnya adalah 239,00. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2020. Nilai ini menunjukkan bahwa di antara seluruh observasi pada penelitian ini PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2020 memiliki *audit delay* yang paling kecil. Sedangkan nilai maksimum dari *audit delay* dimiliki oleh PT Pollux Properties Indonesia Tbk. (POLL) dan Pollux Hotels Group Tbk. (POLI) pada tahun 2021 memiliki *audit delay* paling tinggi. Nilai mean untuk *audit delay* adalah sebesar 113,10769. Nilai standar deviasi dari variabel *audit delay* adalah sebesar 37,322655 di mana nilai ini lebih kecil daripada nilai mean yang dihasilkan.

Selanjutnya, variabel kedua yaitu profitabilitas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari profitabilitas (ROA) adalah -37,516 dan nilai maksimumnya adalah 29,183. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum dari profitabilitas dimiliki oleh PT Star Pacific Tbk. (LPLI) pada tahun 2021, yang dapat diartikan bahwa PT Star Pacific Tbk. (LPLI) pada tahun 2021 memiliki kemampuan menghasilkan laba yang paling tinggi dibandingkan seluruh observasi pada penelitian ini. Nilai mean untuk Profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,20517 dan nilai standar deviasi dari variabel profitabilitas adalah sebesar 6,796918.

Kemudian variabel ketiga yaitu komite audit. Nilai minimum dari komite audit adalah 3,00 dan nilai maksimumnya adalah 4,00. Nilai minimum yaitu 3,00 dominan dimiliki seluruh perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini di tahun 2020 dan 2021. Sedangkan nilai maksimum dari komite audit dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk.



(MKPI) pada tahun 2020 dan 2021 Nilai rata-rata untuk Komite Audit berjumlah 3,03077. Nilai standar deviasi dari variabel komite audit adalah sebesar 0,173360.

Variabel terakhir yaitu opini audit tahun sebelumnya, Nilai minimum dari opini audit tahun sebelumnya adalah 3,00 dan nilai maksimumnya adalah 5,00. Nilai minimum yaitu 3,00 dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property Tbk. (BKDP) pada tahun 2021 dan Bliss Properti Indonesia Tbk. (ROSA) pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum dari maksimum dari opini audit tahun sebelumnya dimiliki oleh seluruh perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini di tahun 2020 dan 2021. Nilai mean untuk opini audit adalah sebesar 4,96154. Untuk nilai standar deviasi dari variabel opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 0,261298.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik juga merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda.

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

Hasil uji normalitas sebelum dilakukan uji *outlier* disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Normalitas – Sebelum Uji Outlier

Normalitas	N	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2tailed)</i>	130	0,012	Data Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* yang diperoleh adalah 0,012, di mana nilai ini $<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Oleh karena itu perlu dilakukan uji *outlier* yaitu dengan cara mengeliminasi data observasi yang memiliki nilai ekstrem. Untuk mengetahui nilai yang ekstrem tersebut, dapat terlihat dari angka-angka yang berada pada uji *casewise*. Gambar 4.3 merupakan hasil uji *outlier casewise*.

Tabel 4.3

Hasil Uji Outlier – Casewise Diagnostics 1

Case Number	Std. Residual	<i>Audit Delay</i>	Predicted Value	Residual
62	3,240	234,00	114,01819	119,981807
89	3,410	239,00	112,73041	126,269592
99	3,397	239,00	113,22563	125,77436



				7
127	3,307	237,00	114,55412	122,44588
				5

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Tabel 4.2
Hasil Uji Outlier – Casewise Diagnostics 2

<i>Case Number</i>	<i>Std. Residua</i>	<i>Audit Delay</i>	<i>Predicted Value</i>	<i>Residual</i>
55	3,240	214,00	108,50557	105,49442
				6
93	3,410	207,00	109,06557	97,934429

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Tabel 4.5
Hasil Uji Outlier – Casewise Diagnostics 3

<i>Case Number</i>	<i>Std. Residua</i>	<i>Audit Delay</i>	<i>Predicted Value</i>	<i>Residual</i>
87	3,355	201,00	109,89480	91,105204

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat dilihat bahwa data yang memiliki nilai ekstrem merupakan data nomor 62,89, 99,127, 55, 93, dan 87.

Dengan begitu data tersebut perlu dieliminasi agar data yang digunakan pada penelitian ini dapat terdistribusi secara normal. Data yang dieliminasi dalam uji *outlier* ini berjumlah tiga observasi, sehingga observasi akhir menjadi berjumlah 123.

Hasil uji normalitas setelah dilakukan uji *outlier* disajikan pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas – Setelah Uji Outlier

Normalitas	N	Unstandardized Residual	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2tailed)</i>	123	0,356	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* setelah dilakukan uji *outlier* adalah sebesar 0,356, di mana nilai ini $>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji selanjutnya adalah uji multikolinearitas Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka variabel-variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.



Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
ROA	0,968	1,033	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KOMITE AUDIT	0,999	1,001	Tidak Terjadi Multikolinearitas
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	0,967	1,034	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari setiap variabel independen adalah 0,968 untuk Profitabilitas; 0,999 untuk Komite Audit; dan 0,967 untuk Opini Audit Tahun Sebelumnya. Sedangkan nilai VIF dari setiap variabel independen adalah 1,033 untuk Profitabilitas; 1,001 untuk Komite Audit; dan 1,034 untuk Opini Audit Tahun Sebelumnya. Nilai *Tolerance* dan VIF dari seluruh variabel ini sudah $>0,10$ untuk *Tolerance* dan <10 untuk VIF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi atau terbebas dari masalah multikolinearitas.

Selanjutnya adalah Uji Autokorelasi. Peneliti menggunakan Uji *Run Test* untuk menguji autokorelasi, dengan membandingkan nilai signifikansi α yaitu sebesar 0,05 yang digunakan. Di mana hipotesis uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak Terdapat autokorelasi antar residual

H1 : Terdapat autokorelasi antar residual

Dengan Kriteria pengujian :

H0 ditolak jika nilai signifikan $< \alpha$

H0 diterima jika nilai signifikansi $> \alpha$

Hasil uji Autokorelasi disajikan pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Run Test

Variabel	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	1,48633
<i>Cases < Test Value</i>	61
<i>Cases \geq Test Value</i>	62
<i>Total Cases</i>	123
<i>Number of Runs</i>	52
Z	-1,901
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,057

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023



Dari Tabel 4.8 di atas, didapatkan nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) atau nilai signifikansi dari pengujian *Run Test* sebesar 0,057 atau lebih besar dari α (0,05), maka diambil keputusan H_0 diterima. Yang artinya tidak terdapat autokorelasi antar residual atau asumsi terpenuhi.

Uji berikutnya adalah uji heteroskedastisitas. Peneliti menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dengan kriteria pengambilan keputusan: (a) Jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, maka terdapat masalah heteroskedastisitas; dan (b) Jika nilai signifikansi korelasi $\geq 0,05$, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ROA	0,563	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KOMITE AUDIT	0,301	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	0,288	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* yang diperoleh dari setiap variabel independen adalah 0,536 untuk Profitabilitas; 0,301 untuk Komite Audit; dan 0,288 untuk Opini Audit Tahun Sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda didapat dari nilai *unstandardized coefficients B* pada hasil uji SPSS.

Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	<i>Unstandardized Coefficients Model</i>	
	B	Std. Error
(Constant)	170,389	58,706
ROA	-0,915	0,342
KOMITE AUDIT	-013,391	13,194
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	-4,601	8,895

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 170,389 - 0,915X_1 - 13,391X_2 - 4,601X_3 + e$$

Keterangan:



Y	: <i>Audit Delay</i>
α	: Konstanta
X1	: Profitabilitas
X2	: Komite Audit
X3	: Opini Audit Tahun Sebelumnya
e	: <i>Residual Error</i>

Adapun penjelasan dari persamaan regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta pada persamaan regresi adalah 170,389 yang berarti jika profitabilitas, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya nilainya adalah nol atau konstan, maka *audit delay* akan bernilai sebesar 170,389.
2. Nilai koefisien Profitabilitas adalah -0,915. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu persen profitabilitas maka akan diikuti penurunan sebesar -0,915 pada nilai *audit delay*. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.
3. Nilai koefisien Komite Audit adalah -13,391. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu komite audit, maka akan diikuti penurunan sebesar -13,391 pada nilai *audit delay*. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.
4. Nilai koefisien Opini Audit Tahun Sebelumnya adalah -4,601. Variabel opini audit diukur dengan memberikan kategori nilai pada opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini berarti setiap peningkatan satu kategori nilai pemberian opini audit tahun sebelumnya maka akan diikuti oleh penurunan nilai *audit delay* sebesar -4,601. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.

Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F, Uji t, dan Uji R². Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau disebut juga sebagai uji kelayakan model bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan pada penelitian ini sudah layak atau belum. Pengujian ini didasarkan pada pengukuran nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Di mana model regresi sudah layak digunakan apabila nilai signifikansi dari $F_{\text{value}} \leq 0,05$. Namun sebaliknya jika $> 0,05$ artinya model regresi tidak layak untuk digunakan. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) disajikan pada Tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	6267,813	3	2089,271	3,104	0,029
	<i>Residual</i>	80107,813	119	673,175		



Total 86375,626 122

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* yang diperoleh pada uji F (F_{value}) adalah 0,029, di mana nilai ini $<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial atau Uji t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individual atau parsial memengaruhi variabel dependen. Uji t juga dilakukan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , H_4 pada penelitian ini. Berikut merupakan kriteria pengambilan keputusan pada uji t : (a) Jika nilai *sig. t* $>0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen; dan (b) Jika nilai *sig. t* $\leq 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen.

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) disajikan pada Tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4. 12

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Coefficients		Arah		
	t	Sig.	B	Hipotesis	Kesimpulan
(Constant)	2,897	0,004	170,389		
ROA	-2,676	0,008	-0,915	Positif	H_1 Diterima
KOMITE AUDIT	-1,015	0,312	-13,391	Positif	H_2 Tidak Diterima
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	-0,517	0,606	-4,601	Positif	H_3 Tidak Diterima

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008, di mana nilai signifikansi ini $<0,05$. Artinya bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Selain itu, nilai *coefficients* B dari variabel profitabilitas menunjukkan nilai yang negatif. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil terjadinya *audit delay* oleh auditor. Dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi terjadinya *audit delay* yang dilakukan oleh auditor.

Berdasarkan hasil uji t ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* adalah diterima (**H_1 Diterima**). Sehingga hasil signifikansi dan arah koefisien yang dihasilkan mendukung hipotesis pertama yang diajukan.



H2: Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,312, di mana nilai ini $>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Artinya bahwa besar kecilnya jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan tidak akan memengaruhi jangka waktu proses pengauditan atau *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* adalah tidak diterima (**H₂ Tidak Diterima**).

H3: Opini Audit Tahun Sebelumnya Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel opini audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,606, di mana nilai ini $>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Artinya bahwa besar kecilnya opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan tidak akan memengaruhi jangka waktu proses pengauditan oleh auditor atau *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *audit delay* adalah tidak diterima (**H₃ Tidak Diterima**).

Uji Determinasi (Uji R²)

Uji R² dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square* pada tabel *Model Summary* SPSS. Nilai *Adjusted R Square* yang mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi (uji R²) disajikan pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,269	0,073	0,049	25,945614

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS Versi 20, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* dari model regresi penelitian ini adalah sebesar 0,049 atau 4,9%. Hasil ini berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan sebesar 4,9%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:



1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil terjadinya *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memaksimalkan pendapatan dan melakukan efisiensi pengeluaran perusahaan, dan dapat memiliki auditor internal yang akan membantu auditor eksternal untuk membantu proses audit laporan keuangan, sehingga mempersingkat *audit delay*.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya banyak sedikitnya jumlah komite audit, tidak akan memengaruhi jangka waktu proses audit laporan keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit hanya sebatas membantu auditor independen menyelesaikan audit, dalam hal memastikan pelaksanaan audit sesuai standar yang berlaku dan tindakan manajemen tentang temuan audit. Sehingga, komite audit tidak memengaruhi *audit delay*.
3. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya baik ataupun buruknya opini audit yang diterima oleh suatu perusahaan pada periode sebelumnya, tidak akan memengaruhi *audit delay* pada periode selanjutnya. Hal ini dikarenakan auditor dituntut untuk bekerja secara profesional. Sehingga apa pun opini audit yang dikeluarkan auditor di tahun sebelumnya tidak akan memengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit atau *audit delay* pada tahun berjalan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lain selain yang terdapat pada penelitian ini, seperti *financial distress*, *solvabilitas*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor penelitian serta memperpanjang periode penelitian, agar cakupan penelitian menjadi lebih luas lagi. Seperti dengan menambahkan sektor-sektor perusahaan yang dominan mengalami *audit delay* di Indonesia setiap tahunnya, dan menambahkan periode penelitian menjadi empat atau lima tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, R. A. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KOMITE AUDIT DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2264>
- Arif, M. F., & Hikmah, N. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay*.
- Devina, N., & Fidiana, F. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, UKURAN KAP, AUDIT TENURE DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(2), Article 2. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2206>
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN REPUTASI KAP SEBAGAI PEMODERASI. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.616>
- IKAI. (2022). *Ikatan Komite Audit Indonesia*. <https://www.ikai.id/>
- Juanta, D., & Ratih, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(11), 674–685. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i11.97>



- Laekkeng, M., & Arsyad, M. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid -19. *JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI, VOLUME 8*.
- Milgram, S. (1963). *Behavioral Study Of Obedience* (Vol. 67). *Jurnal of Abnormal and Social Pshycology*,.
- Natasyah, P. S., Sissah, & Hafiz, A. P. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX JII PERIODE 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), Article 3.
- Natonis, S. A., & Tjahjadi, B. (2019). *Determinant of Audit Report Lag Among Mining Companies in Indonesia*.
- Onyama, D. N. (2021). *PROFITABILITY, PRODUCTIVITY, AND SUSTAINABILITY ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND STRATEGIC ALIGNMENT*. Routledge Studies in Management, Organizations and Society.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK. 04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Prabandari, S. (2021). PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN TERHADAP AUDIT DELAY. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 7(2), 96–103. <https://doi.org/10.38204/jrak.v7i2.647>
- PSAP 705. (n.d.). *Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan*. DSPAP IAPI.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- Rochmah, R., Pahala, I., & Perdana, P. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Aset dan Komite Audit Terhadap Audit Delay di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), Article 2.
- Sartono. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* (Edisi 4). BPFE.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). *PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN KAP, PERGANTIAN AUDITOR, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY*. 2(1).